

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi pada hakikatnya telah diakui oleh masyarakat sebagai kelompok formal yang melaksanakan perangkat tugas dan fungsi melalui kinerja individu maupun kelompok yang saling terkait, baik secara internal maupun eksternal (Alo, 2014: 48). Begitu banyaknya organisasi-organisasi yang ada pada saat ini, salah satunya organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan merupakan perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam suatu agama. Terbentuknya organisasi keagamaan dimotivasi oleh keinginan untuk merealisasi ajaran agama di tengah masyarakat.

Organisasi biasanya terkenal dengan banyak kegiatan, begitupun pada organisasi keagamaan. Kegiatan organisasi sosial keagamaan ini biasanya ditujukan untuk meningkatkan pendidikan, dakwah, kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi dan lainnya. Dengan demikian, organisasi sosial keagamaan akan punya bidang garapan yang luas sejalan dengan luasnya ajaran agama yang dipahami oleh pendukungnya (Agus, 2010: 123). Bidang garapan ini tidak hanya bergantung pada hal-hal ritual, sakral maupun rohaniah tapi juga mencakup aktivitas dan kehidupan bermasyarakat. Apabila hanya

bergantung pada yang ritual dan sakral, maka organisasi keagamaan juga akan banyak didirikan oleh pihak-pihak yang hanya ingin memperluas pengaruh dan untuk memperbanyak pengikut.

Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia memang sangat panjang dari zaman sebelum kemerdekaan sampai pasca orde baru. Hal ini tentu mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Munculnya organisasi keagamaan ini menjadi wadah dalam berpikir, memiliki kepentingan, dan juga bertujuan untuk masyarakat yang menganut agama masing-masing, seperti organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan lain sebagainya.

Organisasi keagamaan tentu memiliki banyak kegiatan salah satunya kegiatan berdakwah atau ceramah. Kegiatan dakwah atau ceramah ini tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan, karena hampir setiap lembaga pendidikan mendirikan organisasi keagamaan. Ada agama yang hanya mendirikan lembaga pendidikan agamanya saja, ada pula perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum beserta jurusannya (Agus, 2010: 126). Maksudnya lembaga pendidikan yang hanya mengkhususkan pendidikan agamanya saja biasanya memiliki pandangan hanya pada masalah keyakinan yang ada pada diri sendiri. Sedangkan lembaga pendidikan umum berpandangan bahwa dalam berdakwah dilakukan untuk menarik simpati orang lain atau masyarakat kedalam agamanya.

Lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat organisasi keagamaan tentu memiliki jaringan sosial dalam mempertahankan

keberadaannya. Organisasi keagamaan dalam membangun jaringan sosialnya untuk kepentingan bersama dalam mengembangkan kegiatan di organisasi tersebut. Jejaring sosial sendiri merupakan suatu struktur sosial yang dibentuk oleh individu atau organisasi yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, dan keturunan (Faizal, 2012: 15). Analisis jaringan jejaring sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak ikatan antar simpul (Damsar, 2009: 158). Jadi jaringan sosial merupakan membangun hubungan dengan individu maupun organisasi yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama. Melalui jaringan ini dapat bekerjasama dalam membentuk kegiatan serta dapat menjalin silaturahmi.

Banyaknya organisasi keagamaan saat ini tak terkecuali organisasi keagamaan yang ada di Universitas Bangka Belitung. Lembaga Dakwah Kampus merupakan organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah di Universitas Bangka Belitung. Dibentuknya organisasi ini untuk mengajak mahasiswa UBB ke jalan islam dengan memanfaatkan sarana yang ada dalam kampus. Dakwah kampus ini bergerak di lingkungan yang mengedepankan intelektualitas. Selain itu, dakwah kampus juga dikatakan sebagai tempat yang paling strategis untuk mencetak kader yang dapat menjadi seorang pemimpin. Mahasiswa yang mengikuti organisasi ini sangat membutuhkan dukungan dari organisasi sebagai syarat tegaknya

suatu pemikiran atau pergerakan yang akan dilakukan nantinya. Mahasiswa memiliki kekuatan semangat yang tinggi dalam melakukan segala aktivitas, hal ini yang menjadikan mahasiswa selalu memberikan banyak pengaruh dalam sebuah perubahan bagi bangsa ini.

Organisasi LDK dalam berdakwah seperti memberikan siraman rohani mengenai agama islam, sehingga bisa menyeimbangkan pemahaman antara intelektualitas dengan religius. Mengajak pihak-pihak internal kampus dan eksternal dalam mengikuti kajian keagamaan, dan tentunya mensyiarkan agama islam kepada khalayak umum. Melalui organisasi ini diharapkan mahasiswa dapat menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, organisasi ini dibentuk untuk melatih sikap dan karakter mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai kebanyakan organisasi keagamaan memiliki jejaring sosial, maka peneliti tertarik untuk menelusuri organisasi keagamaan ini untuk mengkaji jejaring sosial serta pola organisasi pada Lembaga Dakwah Kampus Universitas Bangka Belitung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola organisasi pada Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung ?

2. Bagaimana jejaring sosial Lembaga Dakwah Kampus Universitas Bangka Belitung ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan pola organisasi yang ada di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Bangka Belitung
2. Untuk mendeskripsikan jejaring sosial Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian terhadap trayektori organisasi keagamaan (studi terhadap pola dan jejaring sosial Lembaga Dakwah Kampus Universitas Bangka Belitung) adalah :

1. Manfaat teoretis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmu baru terutama dibidang sosiologi agama dan sosiologi organisasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian serta masukan bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam kajian mengenai pola dan jejaring dalam organisasi.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada pihak kampus terkait pola organisasi dan jejaring sosial dari Lembaga Dakwah Kampus.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji trayektori organisasi keagamaan (studi terhadap pola dan jejaring sosial Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung). Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan melakukan perbandingan hasil antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian *pertama* yang dilakukan Ida Novianti (2008) yang berjudul “*Peran Ormas Islam dalam Membina Keberagamaan Remaja*”. Dari hasil penelitian ini bahwa dalam pembinaan keberagamaan remaja organisasi kemasyarakatan (ormas) islam memainkan peran sebagai pendidik yang lebih cenderung kepada penanaman nilai-nilai (ajaran) agama yang bersifat normatif dan yang bersifat ubudiyah, terutama dalam pembinaan pelaksanaan ibadah (shalat dan puasa). Sementara itu, pembinaan keberagamaan yang menyangkut masalah-masalah sosial

(penyelesaian konflik), pengembangan diri remaja yang meliputi pendidikan yang bersifat kewiraswataan dan masalah narkoba serta AIDS masih perlu ditingkatkan.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Munawar Rahmat (2012) yang berjudul “*Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, Inklusif, dan Liberal)*”. Hasil penelitian ini yaitu *pertama*, mahasiswa aktivis Islam UPI cenderung memiliki corak berpikir keagamaan eksklusif. *Kedua*, organisasi-organisasi keagamaan intra kampus (Tutorial PAI, Kalam, UKDM, BAQI, dan UPTQ) dan ekstra kampus (KAMMI dan HTI) merupakan wadah strategis pengembangan corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis islam. *Ketiga*, mahasiswa aktivis Islam UPI yang aktif di HMI/ PMII/ IMM cenderung memiliki corak berpikir keagamaan yang liberal dan inklusif. *Keempat*, perkuliahan agama (PAI dan Seminar PAI) diarahkan untuk membina corak berpikir keagamaan yang inklusif. *Kelima*, perkuliahan agama terbukti berhasil membina corak berpikir keagamaan yang inklusif.

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Zainurni Zein (2012) yang berjudul “*Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang*”. Hasil penelitian ini yaitu *pertama*, kegiatan keagamaan mahasiswa di UNP dikordinir oleh dosen PAI dan dikordinir oleh mahasiswa. *Kedua*, kegiatan yang dikordinir oleh mahasiswa merupakan aktivitas keagamaan yang dikelola pada fakultas selingkungan UNP beragam dan variatif sesuai dengan keberadaan mahasiswa pada fakultas tersebut, namun tujuan dan

sasaran sama yakni meningkatkan pengamalan keagamaan mahasiswa. *Ketiga*, bahwa aktivitas keagamaan tersebut memberi dampak positif kepada mahasiswa peserta kegiatan secara khusus dan mahasiswa lain pada umumnya.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mencoba membandingkan terkait kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaannya dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas masalah keagamaan. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. *Pertama*, penelitian dari Ida Novianti (2008) memfokuskan pada peran ormas islam sebagai pendidik dalam membina keberagaman remaja dalam hal agama maupun sosial. Sementara dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola atau bentuk kegiatan dari organisasi serta jejaring sosial yang ada pada Lembaga Dakwah Kampus dengan pihak lain.

Kedua, dilakukan oleh Munawar Rahmat (2012) penelitian ini memfokuskan pada corak berpikir keagamaan yang dimiliki mahasiswa yang bersifat eksklusif, inklusif, dan liberal. Sedangkan dalam penelitian peneliti fokus permasalahannya ada pada bentuk kegiatan atau kajian dari organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Kampus serta jejaring sosial yang dimiliki oleh organisasi keagamaan tersebut. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Zainurni Zein (2012) memfokuskan pada kegiatan keagamaan mahasiswa yang dikoordinir oleh dosen dan mahasiswa.

Sementara dalam penelitian peneliti fokus permasalahannya lebih kepada bentuk kegiatan organisasi dan jejaring sosial yang dimiliki Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini dicoba dikaji peneliti dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam. Modal sosial adalah salah satu topik pembahasan yang sangat menarik hal ini dikarenakan modal sosial adalah suatu fokus kajian yang luas yang dapat dibahas diberbagai bidang kehidupan karena modal sosial menyangkut berbagai hal seperti modal manusia, modal kultural dan modal finansial atau modal ekonomi. Terdapat beberapa unsur pokok dalam modal sosial seperti partisipasi dalam suatu jaringan, resiprositas (*reciprocity*), *trust* (kepercayaan), norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006: 9-15). Modal sosial ini sangat penting dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dikarenakan modal sosial (*social capital*) diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Berdasarkan (Field, 2010) dan (Hasbullah, 2006) modal sosial adalah suatu kekuatan sosial yang dimiliki secara bersama-sama oleh masyarakat baik finansial, sosial dan kultural yang berbentuk jaringan,

norma dan kepercayaan yang mengikat dan memperkuat solidaritas dan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan. Dalam mendefinisikan modal sosial Putnam selalu mengalami perubahan dari definisi-definisi sebelumnya, awalnya menurut Putnam modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi.

Selanjutnya definisi Putnam tentang modal sosial mengalami perubahan, menurut Putnam modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Selanjutnya definisi yang disampaikan oleh Putnam merujuk pada hubungan antar individu-jaringan sosial dan norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Field, 2010: 51). Untuk lebih memahami teori Robert Putnam maka perlu dilakukan penjelasan mengenai konsep-konsep yang dipaparkan oleh Robert Putnam dalam teorinya.

1. Konsep jaringan

Menurut Adi, jaringan sosial menjadi sangat penting di dalam masyarakat karena di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial dari manusia lainnya. Walaupun begitu manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya (2013: 258). Sedangkan definisi singkat tentang jaringan juga dipaparkan oleh Famiola dan Bambang. Menurut Famiola dan Bambang sebuah jaringan adalah sekumpulan dari hubungan (Famiola dan Bambang, 2008: 144).

2. Konsep Norma

Menurut Soekanto (2010: 174) norma adalah seperangkat petunjuk bagi perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat pada tidak berani melanggarnya.

Norma menurut Kolip dan Setiadi (2011: 128-133) norma adalah aturan, sekaligus ukuran bagi kelakuan manusia. Norma terbagi menjadi dua yaitu norma sosial (*social norms*) dan norma moral. Norma sosial (*social norms*) sendiri bersifat formal dan tertulis maupun informal yang tak tertulis. Norma-norma ini akan

menjabarkan nilai-nilai lebih terperinci kedalam bentuk tata kelakuan yang secara makro adalah konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, konvensi, dan aturan yang tertulis lainnya. Norma adalah bentuk penjabaran dari nilai-nilai. Nilai adalah sesuatu yang dianggap, diyakini, dan dipeluk seseorang sebagai sesuatu yang baik, sesuatu yang berharga. Norma-norma yang formal (tertulis) maupun yang informal (tak tertulis), merupakan cermin dari nilai-nilai yang mencoba mengatur perilaku individu dan masyarakat dalam situasi sosial tertentu.

Norma formal tertulis adalah peraturan tertulis yang disusun dalam bentuk undang-undang dasar, undang-undang, dan peraturan lainnya yang lebih konkret. Adapun norma informal tak tertulis adalah peraturan yang berupa perintah, anjuran, dan larangan, yang tetap terpelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan karena keberadaannya dianggap memiliki manfaat bagi terciptanya ketertiban sosial. Norma moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak; *mores*) yang berarti adat, cara bertindak, kebiasaan. Norma moral berarti aturan bagi kelakuan atau tindakan dan sekaligus ukuran apakah seseorang itu baik atau tidak lagi sebagai manusia.

3. Konsep kepercayaan

Menurut Putnam 1993, 1995 dan 2002 serta menurut Fukuyama 1995 dan 2002 dalam (Hasbullah, 2006: 11) *trust* atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko

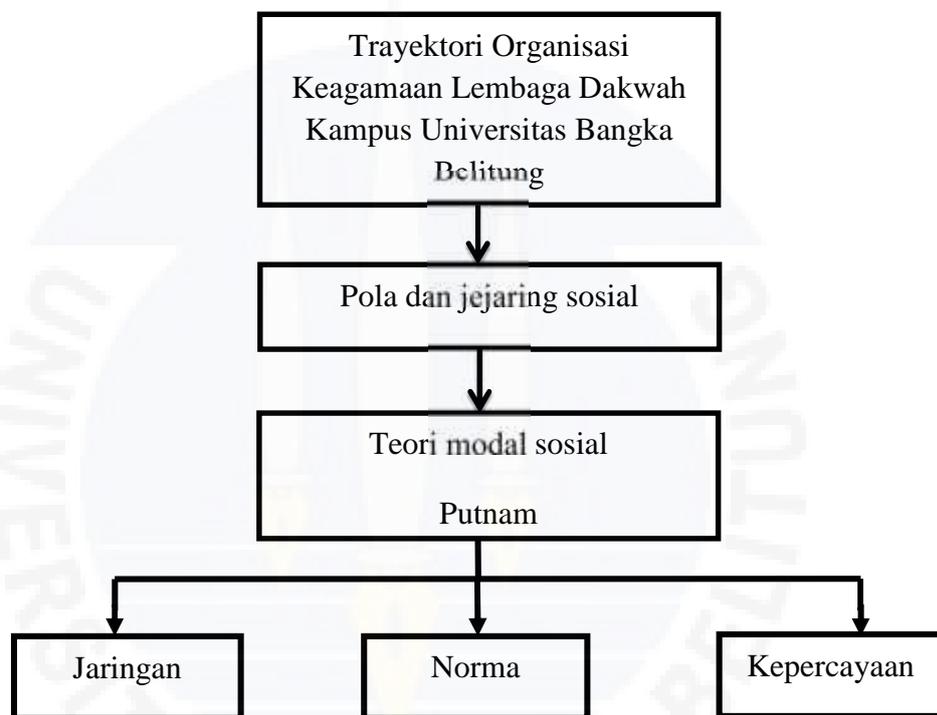
yang didasari keyakinan bahwa tidak akan terjadi tindakan yang merugikan dalam hubungan-hubungan sosial antar individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta pola tindakan saling mendukung yang dapat memberikan kontribusi pada modal sosial.

Menurut Qianhong Fu (2004) dalam (Hasbullah, 2006: 12) yang merujuk ke beberapa pendapat para sosiolog membagi tiga tingkatan trust yaitu pada tingkatan individual, tingkatan relasi sosial, dan pada tingkatan sistem sosial. Pada tingkatan individual trust merupakan kekayaan individu, variabel personal, dan sekaligus sebagai karakteristik individu. Pada tingkatan hubungan sosial, trust merupakan atribut kolektif untuk mencapai tujuan kelompok. Suatu mekanisme sosial yang menyatu dalam relasi sosial. Sedangkan pada tingkatan sistem sosial, trust merupakan nilai politik yang perkembangannya difasilitasi oleh sistem yang ada.

Teori modal sosial menekankan pada jaringan, norma, dan kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan pola dan jejaring sosial pada organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Kampus. Membangun hubungan diperlukan adanya modal supaya terjalin dan terikat dalam suatu organisasi atau dalam membentuk kerjasama. Modal yang dibutuhkan seperti jaringan, norma dan kepercayaan. Ketiga modal tersebut dapat mengikat dan memperkuat solidaritas organisasi LDK dengan pihak lain.

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti guna mempermudah arah proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah di rumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Piker Trayektori Organisasi Keagamaan Terhadap Pola dan Jejaring Sosial pada Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung

Dari bagan diatas menunjukkan begitu banyak organisasi keagamaan saat ini salah satunya Lembaga Dakwah Kampus yang ada di Universitas Bangka Belitung. Lembaga Dakwah Kampus ini menjadi tempat

mahasiswa dalam menambah pengetahuan mereka tentang agama. Banyak kegiatan atau aktivitas dalam menyebarkan dakwah kepada mahasiswa, seperti dalam kegiatan ceramah atau diskusi, rohis, mabit, muhasabah dan lain sebagainya. Kebanyakan organisasi keagamaan memiliki jaringan sosial untuk mempertahankan keberadaan organisasi tersebut, selain itu jaringan sosial ini tentu memiliki kepentingan bersama dalam melakukan atau menjadikan suatu kegiatan semakin maju. Peneliti akan menelusuri organisasi keagamaan yang ada di Universitas Bangka Belitung yaitu organisasi Lembaga Dakwah Kampus. Peneliti juga akan mengkaji pola organisasi dan jejaring sosial yang dimiliki Lembaga Dakwah Kampus.

Sehingga peneliti menggunakan teori modal Putnam. Menurut Putnam dalam Field (2010) dan Hasbullah (2006) modal sosial adalah suatu kekuatan sosial yang dimiliki secara bersama-sama oleh masyarakat baik finansial, sosial dan kultural yang berbentuk jaringan, norma dan kepercayaan yang mengikat dan memperkuat solidaritas dan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Organisasi LDK dalam membangun hubungan dengan pihak lain tentunya membutuhkan jaringan, norma dan kepercayaan agar hubungan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tercapai apa yang menjadi tujuannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dari penelitian ini maka peneliti akan memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang disusun dengan terstruktur sebagai berikut. Adanya sistematika dalam penulisan akan membuat suatu penelitian menjadi terarah dan sistematis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini. Kemudian pada bab ini membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pikir dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab dua ini membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deksriptif. Kemudian dilanjutkan dengan lokasi penelitian, objek penelitian yang akan diteliti. sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data berupa hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Seterusnya bab tigaberisi gambaran umum penelitian terkait deskripsi mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah sejarah

Universitas Bangka Belitung, Letak Wilayah, Unit Kegiatan Mahasiswa, Sejarah Lembaga Dakwah Kampus, Visi dan Misi serta Komunitas Lembaga Dakwah Kampus.

Kemudian di bab empat berisi hasil dan pembahasan. Bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. *Pertama*, pola organisasi pada Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung. *Kedua*, jaringan sosial Lembaga Dakwah Kampus. *Ketiga*, analisis trayektori organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Bangka Belitung terhadap pemilihan teori modal sosial dari Putnam mengenai jaringan, norma, dan kepercayaan.

Terakhir di Bab lima ini berisi tentang kesimpulan, implikasi teori dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini akan membahas secara singkat, padat namun mewakili dari hasil penelitian tersebut. Menjelaskan kesimpulan dari bab penelitian ini juga memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya jika memang ada kesamaan dengan penelitian tersebut.